

## KONSEP DASAR ETIKA

### A. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari kata ethos(bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan – tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari self control karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika disebut juga filsafat moral, cabang dari filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia.

Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Etika memberi manusia orientasi cara ia menjalani hidupnya melalui rangkaian kehidupan sehari – hari. Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dengan menentukan baik dan buruknya perilaku manusia:

#### 1. Etika Deskriptif

Mendiskripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan – tindakan yang diperbolehkan. Objek penelitiannya adalah individu – individu, kebudayaan – kebudayaan

#### 2. Etika Normatif

Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai participation approach karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.

#### 3. Metaetika

Awalan meta (Yunani), berarti “melebihi”, “melampaui”. Metaetika bergerak seolah – olah pada taraf lebih tinggi dari perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan dibidang moral.

Etika selalu berhubungan dengan hal – hal baik dan buruk, antara hal – hal yang susila dan tidak susila, ataupun antara hal – hal yang tidak boleh dilakukan. Ada beberapa mazhab dalam etika antara lain sebagai berikut:

1. Egoisme, adalah tindakan taua perbuatan memberi hasil atau manfaat bagi diri sendiri untuk jangka waktu selama diperlukan atau dalam waktu yang lama. Egoisme secara praktis tampak dalam aliran berikut: *hedonisme, eudaemonisme*.
2. Deontologisme, berpendapat bahwa baik-buruknya atau benar-salahnya suatu tindakan tidak diukur berdasarkan akibat yang ditimbulkannya, tetapi berdasarkan sifat – sifat tertentu dari tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Bentuk deontologisme ada dua, yaitu: *deontologisme tindakan, deontologisme peraturan*.
3. Utilitarianisme, adalah jabaran dari kata latin utilis, yang berarti bermanfaat. Utilisme mengatakan bahwa ciri pengenal kesusilaan adalah manfaat suatu perbuatan. Ada dua bentuk utilitarianisme, yaitu: *utilitarianisme tindakan, utilitarianisme peraturan*.
4. Theonom, mazhab ini berpendapat bahwa kehendak Allah merupakan ukuran baik-buruknya suatu tindakan yang terbagi dua yaitu, *teori theonom murni dan teori umum kodrat*.

Etika secara umum dibagi menjadi sebagai berikut:

- a. Etika umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar cara manusia bertindak secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas pengertian umum dan teori-teori.
- b. Etika khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori atau prinsip-prinsip moral dasar, bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh

kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis? Cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada di baliknya.

Etika khusus dibagi menjadi dua bagian:

- a. Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri sebagai anggota umat manusia saling berkaitan.

## B. Selintas Sejarah Etika di Yunani

Untuk pertama kalinya etika dikaji secara rasional dan berdasarkan pada ilmu pengetahuan, oleh bangsa Yunani. Ahli –ahli filsafat Yunani kuno tidak banyak memperhatikan etika, tetapi kebanyakan kajiannya mengenai alam sehingga datang Sophisticians(seorang yang bijaksana). Mereka adalah golongan ahli filsafat, dan menjadi guru di beberapa negeri. Buah pikiran dan pendapat mereka berbeda-beda, tetapi tujuan mereka adalah satu, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang tidak lagi merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.

Tidak banyak perbedaan yang terdapat pada setiap ajaran para filsuf dalam menentukan sesuatu, baik dan buruknya. Akan tetapi, perbedaan yang terpenting adalah mengenai dorongan jiwa untuk melakukan perbaikan. Menurut ahli filsafat Yunani, pendorong untuk melakukan perbuatan baik adalah pengetahuan atau kebijaksanaan.

## C. Antara Etika dan Moral

Etika perlu dibedakan dengan moral. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Ajaran moral mengajarkan cara seseorang harus hidup. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang hal-hal yang bernilai serta kewajiban manusia. Etika merupakan ilmu tentang norma, nilai dan ajaran moral. Etika merupakan filsafat

yang merefleksikan ajaran moral. Pemikiran filsafat mempunyai 5 ciri, yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif (tidak sekadar melaporkan pandangan moral melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang sebenarnya). Paling tidak ada 3 pandangan moral yang berbeda-beda, yaitu:

1. Pandangan moral yang berbeda-beda karena adanya perbedaan suku, daerah dan agama yang hidup berdampingan.
2. Modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur dan nilai kebutuhan masyarakat yang akibatnya menantang pandangan moral tradisional.
3. Berbagai ideologi menawarkan diri sebagai penuntun kehidupan, masing-masing dengan ajarannya sendiri tentang cara manusia harus hidup.

#### D. Pendasaran Konseptual Etika dan Moral

Dapat dikatakan bahwa perbedaan makna antara moral, sopan, santun, dan etiket dengan etika, bila moral memiliki makna cara seseorang berperilaku sesuai dengan tuntutan norma-norma atau nilai-nilai yang diakui oleh individu atau kelompok etika bergaul dengan individu atau kelompok lainnya, pada etika atau filsafat moral, selain seseorang dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai tertentu, juga dituntut untuk mengetahui dan memahami sistem, alasan-alasan dan dasar-dasar moral serta konsep-konsepnya secara rasional guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, dalam etika atau filsafat moral, berperilaku moral sama pentingnya dengan mengetahui dan memahami alasan-alasan dan dasar-dasar norma-norma moral.

#### E. Tujuan Moralitas bagi Manusia

Moralitas ditentukan oleh kesesuaiannya dengan alam realitas yang berada disekitarnya. Disinilah letak pentingnya sikap kemandirian dalam pencarian nilai-nilai moral. Meskipun terdapat perbedaan pandangan ahli dalam wilayah epistemologi moral yang meniscayakan perbedaan pula dalam cara mendekati dan mengarahkan dirinya pada tujuan moralnya, tetapi pada prinsipnya mereka menginginkan tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan yang sejati.

## HUBUNGAN NILAI, NORMA DAN SANKSI

### A. Kajian Nilai dan Etika

Pembahasan yang berkaitan dengan konsep nilai, sebenarnya merupakan kajian yang sangat erat secara substansial dengan persoalan etika. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai ini biasanya mempertanyakan apa yang baik dan tidak baik, atau bagaimana mesti berbuat baik serta tujuannya bernilai. Hal ini menyentuh pertanyaan dasar yang membenarkan suatu keputusan moral ketika disebut baik atau tidak baik.

#### 1. Kajian tentang nilai

Membahas masalah nilai atau teori tentang nilai berarti kita membahas aksiologi. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios*(nilai) dan *logos*(teori). *Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa aksiologi memiliki tiga bentuk:

- a. Nilai yang digunakan sebagai kata abstrak.
- b. Nilai sebagai kata benda konkret.
- c. Nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai.

Ada dua aliran dalam kajian nilai yaitu aliran naturalisme dan nonnaturalisme

#### 2. Kajian tentang etika

Etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik dalam suatu kondisi yang normatif(pelibatan norma). Untuk itu, jika etika bersinggungan dengan norma, muncullah pemikiran-pemikiran mengenai etika itu sendiri.

### B. Nilai dan Keberadaannya

Eksistensialitas nilai moral sangat terkait dengan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk mewujudkan nilai itu atas dasar desakan kesadaran dan kemauannya, serta adanya tuntutan kewajiban dari subjek moral untuk bersedia menunaikan nilai moral itu dalam kehidupannya sekalipun tuntutan kewajiban itu ada kalanya datang dari luar diri subjek moral.

Dapat pula dikatakan bahwa persoalan nilai moral tidak hanya terletak pada kawasan ontologi-metaetika, atau epistemologi-metodologi, tetapi juga kawasan prescriptive-

implementative. Tegasnya, memahami nilai dan mengetahui sumber-sumber dan dasar-dasarnya sama pentingnya dengan mengimplementasikan secara sadar suatu nilai moral dalam perilaku senyatanya.

### C. Dilema Nilai Moral

Kendati diakui bahwa nilai-nilai moral itu pada lazimnya tumbuh dan berkembang didasarkan atas norma dan aturan yang berlaku secara universal ditengah-tengah masyarakat, mesti diakui bahwa dilema dan problematika moral selain tumbuh dari perkembangan internal psikis dan fisik yang tengah berlangsung pada diri anak, juga stimulus dinamika interaksi sosial anak dengan lingkungan diluar dirinya. Bahkan, untuk yang terakhir ini, pada masa tertentu, lebih mendominasi penumbuhkembangan nilai-nilai moral anak dan tidak jarang akan menenggelamkan nilai-nilai moral yang telah dimiliki anak pada masa-masa sebelumnya, atau bentuk perilaku penyimpang lainnya.

Implementasi nyata penumbuhkembangan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, menjadikan klarifikasi nilai merupakan pilihan dalam menjawab dinamika psiko-sosial dalam diri anak. Hal ini dikarenakan model pembelajarannya yang sangat menekankan terwujudnya kemampuan anak untuk memilah, memilih, memahami, dan bereksplorasi secara cerdas terhadap nilai-nilai moral yang berkembang disekitarnya.

### D. Penumbuhkembangan Nilai Moral secara Rasional

Untuk melahirkan anak-anak yang mapu memilah dan memilih secara cerdas terhadap nilai-nilai moral yang terbaik untuk dirinya, pendekatan klarifikasi nilai saat ini memang merupakan pilihan tepat. Hal ini dikarenakan klarifikasi nilai itu, sebagaimana diakui oleh para pencetusnya, merupakan semacam prosedur pada kebebasan anak untuk menunjukkan kepentingan dirinya, tujuan dan aspirasinya, keyakinan dan sikapnya, dan indikator lain yang terkait dengan nilai.

Kaitannya dengan interaksi sosial anak dengan dunia lingkungannya sebagai proses penting dalam pembentukan perkembangan moral anak, melalui klarifikasi nilai ini akan menjadikan anak didik memiliki sikap kritis dalam menghadapi dinamika interaksinya.

### E. Nilai Dan Fungsional Etika Dan Moral

Pada dasarnya, moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensialitas manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dari prespektif ini dapat dikatakan pula bahwa moralitas merupakan inti dari eksistensialitas manusia.

Kemestian mengikuti nilai moral dalam setiap aktivitas pembelajaran di sekolah, apalagi dalam setiap materi pelajaran, memang bukan sesuatu yang baru, tetapi sayangnya fenomena pembelajaran disekolah, pada materi-materi pelajaran tertentu justru enggan mengikutsertakan nilai-nilai moral yang mesti disampaikan melalui materi pelajaran tersebut.

#### F. Nilai, Moral dan Sanksi

Perbuatan merupakan objek etika, hal yang masih perlu diperhatikan untuk selanjutnya adalah perbuatan yang dapat dan boleh dihubungkan dengan nilai etis. Perbuatan yang dapat ditinjau dari sudut suasana batin subjeknya terdiri atas dua macam.

1. Perbuatan oleh diri sendiri: tindakan yang dilakukan diri sendiri dalam situasi bebas. Perbuatan ini dibagi dua:
  - a. Perbuatan sadar, yaitu tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yaitu tindakan yang telah dipilihnya berdasarkan kemauan sendiri, yaitu kemauan bebasnya. Jadi, suatu tindakan yang dilakukan tanpa tekanan atau ancaman dari manapun.
  - b. Perbuatan tak sadar, yaitu tindakan yang terjadi begitu saja diluar kontrol sukmanya. Namun, bukanpula terjadi karena tekanan atau paksaan. Perbuatan tak sadar ini bisa terjadi pada suatu waktu: (1) subjek dalam keadaan sadar, maka perbuatan tersebut dinamakan gerak refleks; (2) subjek dalam keadaan tidak sadar, misalnya dalam mimpi, sakit dan sebagainya.
2. Perbuatan oleh orang lain: tindakan yang dilakukan karena pengaruh orang lain.

Adapun perbuatan yang terjadi akibat pengaruh orang luar atau orang lain, mempunyai corak yang berlainan. Pengaruh ini dilancarkan berhubung adanya berbagai alasan yang dianggap perlu oleh pihak yang memengaruhinya. Kuat-lemahnya alasan menentukan bentuk pengaruh yang dilancarkan. Pengaruh ini bisa berupa saran, anjuran, nasihat, tekanan, paksaan, peringatan dan ancaman.

## **NILAI DALAM KODE ETIK PROFESI**

### **A. Eksistensialitas Nilai dalam Kehidupan**

Pada dasarnya moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensialitas manusia, bahkan tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensialitas manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dan perspektif ini, dapat dikatakan pula moralitas merupakan inti dari eksistensialitas manusia.

Pembelajaran materi apapun dalam pendidikan mesti mengikutsertakan nilai-nilai moral disamping pengetahuan yang akan diberikan. Bahkan yang paling utama dalam keberhasilan pendidikan apabila melibatkan moralitas sebagai kunci keberhasilannya. Sebaliknya, apabila dalam pembelajaran tidak dilibatkan unsur-unsur etika dan moralitas, yang terjadi adalah kegagalan dalam pembelajaran pendidikan dalam arti umum.

Dengan demikian eksistensialitas nilai moral sangat terkait dengan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk mewujudkan nilai itu atas dasar desakan kesadaran dan kemauannya. Selain itu, ada tuntutan kewajiban dari subjek moral untuk bersedia menunaikan nilai moral itu dalam kehidupannya sekalipun tuntutan kewajiban tersebut datang dari luar subjek moral.

### **B. Problem Moral dan Profesi Manusia**

Dalam kehidupan masyarakat, banyak aspek penting dari masyarakat tergantung pada fungsinya profesi-profesi yang baik. Kegiatan pengembangan dan penerapan ilmu dilaksanakan dalam suatu konteks profesional. Profesi-profesi dalam sistem sosial, okopasi(pekerjaan) menempati kedudukan yang sangat strategis.

Terhadap profesi-profesi yang terdapat dalam masyarakat dapat terjadi kemerosotan dalam kegiatan dari para pengemban profesi itu, sebagai akibat dari dilanggarnya etika dan kode etik profesi oleh sebagian pengemban profesi itu.

### **C. Pengertian Profesi**

Belum ada kata sepakat mengenai pengertian profesi karena tidak ada standar pekerjaan/tugas yang bagaimanakah yang bisa dikatakan sebagai profesi. Ada yang mengatakan profesi adalah jabatan seseorang walaupun profesi itu tidak bersifat komersial. Secara tradisional, ada empat profesi yang sudah dikenal yaitu kedokteran, hukum, pendidikan dan kependetaan.

### 1. Profesionalisme

Profesionalisme dipahami sebagai suatu kualitas yang wajib dimiliki oleh setiap eksekutif yang baik. Ciri-ciri profesionalisme adalah orang yang memenuhi kriteria:

- a. Memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang.
- b. Memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis sesuatu.
- c. Memiliki sikap berorientasi ke depan.
- d. Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan dan kemampuan pribadi.

### 2. Ciri khas profesi

Menurut artikel dalam *International Encyclopedia Of Education*, ada 10 ciri khas suatu profesi, yaitu:

- a. Bidang pekerjaan yang terorganisasi dari jenis intelektual yang terus berkembang dan diperluas.
- b. Teknik intelektual.
- c. Penerapan praktis dari teknik intelektual pada urusan praktis
- d. Periode panjang untuk pelatihan dan sertifikasi.
- e. Beberapa standar pernyataan tentang etika yang dapat diselenggarakan.
- f. Kemampuan untuk kepemimpinan pada profesi sendiri.
- g. Asosiasi dari anggota profesi yang menjadi suatu kelompok yang erat dengan kualitas komunikasi yang tinggi antaranggotanya.
- h. Pengakuan sebagai profesi.
- i. Perhatian yang profesional terhadap penggunaan yang bertanggung jawab dari pekerjaan profesi.
- j. Hubungan yang erat dengan profesi lain.

### 3. Tujuan kode etik profesi

Adapun tujuan pokok dari rumusan etika yang dituangkan dalam kode etik profesi adalah sebagai berikut:

1. Standar-standar etika menjelaskan dan menetapkan tanggung jawab terhadap klien, institusi dan masyarakat pada umumnya
2. Standar-standar etika membantu tenaga ahli profesi dalam menentukan apa yang harus mereka perbuat saat mereka menghadapi dilema-dilema etika dalam pekerjaan.

3. Standar-standar etika membiarkan profesi menjaga reputasi atau nama dan fungsi profesi dalam masyarakat melawan perbuatan jahat dari anggota-anggota tertentu.
4. Standar-standar etika mencerminkan/membayangkan pengharapan moral-moral dari komunitas. Dengan demikian, standar-standar etika menjamin bahwa para anggota profesi akan menaati kitab UU (kode etik) profesi dalam pelayanannya.
5. Standar-standar etika merupakan dasar untuk menjaga kelakuan dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli profesi.
6. Kode etik profesi tidak sama dengan hukum (atau undang-undang). Seorang ahli profesi yang melanggar kode etik profesi akan menerima sanksi atau denda dari induk organisasi profesinya.

#### D. Dinamika Perkembangan Kode Etik

Etika akan memberikan semacam batasan ataupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Etika adalah refleksi "self control" karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial(profesi) itu sendiri. Kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh dari proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi. Sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bila mana dalam diri para elit profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk memerhatikan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi pada masyarakat yang memerlukannya.

#### E. Professionalisme Sebuah Tuntutan

Ada beberapa karakteristik kompetensi: motif, sikap, konsep diri(attitude, nilai-nilai atau imaginasi diri), pengetahuan dan keterampilan.

1. Keterampilan melaksanakan tugas individu dengan efisien(task skill)
2. Kemampuan mengelola beberapa tugas yang berbeda dalam pekerjaannya (task management skill)
3. Keterampilan merespon dengan efektif hal-hal yang bukan pekerjaan rutin dan kerusakan (contingency management skill)
4. Keterampilan menghadapi tanggung jawab dan tuntutan lingkungan termasuk bekerja dengan orang lain dan bekerja dalam kelompok (job/role environment skill).

#### F. Profesi, Kode Etik dan Profesionalisme

- a. Tiga ciri utama profesi
  1. Mensyaratkan pelatihan ekstensif sebelum memasuki sebuah profesi
  2. Pelatihan tersebut meliputi komponen intelektual yang signifikan
  3. Tenaga yang terlatih mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat.
- b. Tiga ciri tambahan profesi
  1. Adanya proses lisensi atau sertifikat
  2. Adanya organisasi
  3. Otonomi dalam pekerjaannya.
- c. Tiga fungsi dari kode etik profesi
  1. Memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan
  2. Merupakan sarana kontrol sosial bagi masyarakat atau profesi yang bersangkutan
  3. Mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

#### G. Profesionalisme Kerja

Bagi seorang yang berbakat dan terampil, proses yang akan dijalani akan berjalan lancar secara lebih baik atau cepat dari pada orang yang kurang atau tidak memiliki kemampuan. Apabila mereka tidak bersedia untuk bersusah payah melebihi ukuran biasa untuk menguasai suatu kejujuran, pilihan terbaik ialah untuk mencari profesi lain yang lebih sesuai dengan bakat mereka.

#### H. Dasar Legitimasi Profesi

Dasar otoritas dan legitimasi kaum profesional terletak pada praktik atau tindakan mereka mengaktualisasikan janji publik mereka dalam mengembangkan kebaikan yang telah diterima dan dipahami secara umum. Kebaikan tersebut dapat berupa seperti : Kebaikan yang diupayakan seorang dokter adalah memulihkan dan mempertahankan kesehatan pasien, kebaikan para pengacara mengusahakan keadilan hukum bagi orang-orang yang mereka nasihati atau mereka wakili dipengadilan, kebaikan pejabat agama membantu umatnya mendapatkan keselamatan rohani. Masalah muncul pada waktu orang berusaha untuk menyatakan rumusan kesehatan, keadilan atau keselamatan secara lengkap. Padahal, rumusan final mengenai kebaikan-kebaikan tersebut tidak akan memuaskan.

## I. Tanggung Jawab Simbol Kebebasan

Tanggung jawab adalah landasan kukuh bagi kemanusiaan, baik dalam struktur maupun dalam makna kandungannya. Hanya orang yang bertanggung jawablah yang bisa disebut manusia sejati dan memang kontruks inilah yang membedakan dirinya dari eksistensi makhluk-makhluk lain di luar dirinya.

Kebebasan manusia dalam maknanya yang eksistensial ataupun substansial, selalu membuahkan kesimpulan, putusan, keyakinan, kebulatan pikiran yang akan memunculkan keteguhan hati dan komotmen moral, sehingga menjadi dirinya mesti terikat dengan apa yang telah dihasilkannya melalui pencarian bebasnya.

Ada empat kondisi yang dapat mengecualikan perbuatan seseorang untuk tidak termasuk dalam perilaku yang mesti dipertanggung jawabkannya, karena subjeknya tidak bebas, diantaranya:

1. Ketidaktahuan terhadap konsekuensi dari suatu perbuatan atau juga ketidak tahuan lingkungan bagi seseorang
2. Keterpaksaan yang tidak dapat dihindari oleh pelaku perbuatan
3. Ketiadaan kemampuan pelaku untuk mengontrol perbuatannya
4. Ketiadaan kesempatan atau kemampuan pelakunya atau kedua-duanya untuk melakukan suatu pilihan dari suatu perbuatan yang dianggapnya “benar” apabila melakukannya atau situasi-situasi tertentu.

Sumber:

Astiti.2013.ETIKA PENDIDIKAN Panduan bagi Guru Profesional.[https://www.academia.edu/5781045/RANGKUMAN\\_ETIKA\\_PENDIDIKAN](https://www.academia.edu/5781045/RANGKUMAN_ETIKA_PENDIDIKAN) di unduh pada tanggal 19 Maret 2019 Pukul 11:07